

Analisis Nilai Budaya Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Berbasis *Time Value of Money* Pada Pedagang Kuliner Sunda

Neyza Eryani^{1*}, Puji Windaningsih², Radja Ridhofallah³, Rut Seri Karina Bancin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pasundan

* E-mail Korespondensi: rutserikarinabancin13@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 05-06-2026

Revision: 20-06-2026

Published: 20-06-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.486

A B S T R A K

Literasi keuangan pada pelaku UMKM tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teknis semata, melainkan juga oleh sistem nilai budaya yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai budaya Sunda, yakni Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh, memengaruhi pemaknaan dan penerapan konsep *Time Value of Money* (TVM) dalam pengambilan keputusan keuangan pedagang kuliner Sunda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap dua puluh tiga sumber ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) kualitatif dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai budaya Sunda tersebut secara nyata memengaruhi perilaku keuangan pedagang melalui tiga mekanisme: normatif, kognitif, dan motivasional. Silih Asih mendorong orientasi investasi jangka panjang berbasis modal sosial; Silih Asah berfungsi sebagai mekanisme difusi literasi keuangan informal antarpedagang; dan Silih Asuh membentuk sistem mentorship lintas generasi yang mentransmisikan nilai-nilai keuangan berorientasi jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai budaya Sunda tidak bertentangan dengan prinsip TVM, melainkan memperkuat orientasi jangka panjang, pembelajaran kolektif, dan pengambilan keputusan keuangan yang berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan bidang cultural finance dan menjadi landasan bagi program literasi keuangan berbasis kearifan lokal pada komunitas UMKM tradisional.

Kata Kunci: *Time Value of Money*, Nilai Budaya Sunda, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, UMKM, Pedagang Kuliner, Literasi Keuangan

A B S T R A C T

Financial literacy among traditional micro, small, and medium enterprise (MSME) actors is not solely determined by technical knowledge, but is also shaped by the cultural value systems that surround them. This study aims to examine how

Acknowledgment

Sundanese cultural values—Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh—influence the interpretation and application of the Time Value of Money (TVM) concept in the financial decision-making of Sundanese culinary traders. A qualitative approach was employed through library research, analyzing twenty-three scientific sources published between 2020 and 2025. Data were analyzed using qualitative content analysis following the Miles, Huberman, and Saldaña (2020) model. The findings reveal that these three cultural values significantly influence financial behavior through three mechanisms: normative, cognitive, and motivational. Silih Asih promotes long-term investment orientations grounded in social capital; Silih Asah serves as an informal financial literacy diffusion mechanism among traders; and Silih Asuh establishes an intergenerational mentorship system that transmits long-term financial values. The study concludes that Sundanese cultural values do not conflict with TVM principles; rather, they reinforce long-term orientation, collective learning, and sustainable financial decision-making. These findings contribute to the field of cultural finance and provide a foundation for culturally-sensitive financial literacy programs within traditional MSME communities.

Key word: *Time Value of Money, Sundanese Cultural Values, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, MSME, Culinary Traders, Financial Literacy*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha, terutama bagi pelaku UMKM yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Pemahaman konsep keuangan seperti *Time Value of Money* menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, termasuk dalam menentukan harga, pengelolaan utang, serta perencanaan keuntungan usaha (Lusardi, 2029). Namun pada praktiknya, pengambilan keputusan keuangan tidak selalu didasarkan pada teori ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, menurut Farooq et al. (2020) budaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan keuangan dan kebijakan pembiayaan yang diambil oleh individu maupun organisasi.

Konsep *Time Value of Money* menjelaskan bahwa nilai uang dapat berubah seiring waktu dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan, menurut (Wahyudi dan Muchran, 2025) konsep *Time Value of Money* berperan penting dalam meningkatkan efektivitas

keputusan investasi dan pengelolaan keuangan pada UMKM. Selanjutnya, dalam konteks UMKM tradisional, pemahaman konsep keuangan sering kali masih terbatas dan belum diterapkan secara optimal, menurut (Idawati dan Pratama, 2020) pelaku UMKM cenderung memiliki orientasi jangka pendek dan keterbatasan dalam pengelolaan keuangan sehingga mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan.

Pada masyarakat Sunda, terdapat nilai budaya yang kuat seperti silih asih (saling menyayangi), silih asah (saling memberi pengetahuan), dan silih asuh (saling membimbing) yang memengaruhi interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat (Rosidi, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam praktik usaha, termasuk pada pedagang kuliner Sunda.

Dalam praktiknya, pedagang kuliner Sunda sering menunjukkan perilaku seperti memberikan utang kepada pelanggan, memberikan toleransi pembayaran, serta menjalankan usaha dengan prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan tidak selalu berbasis pada pertimbangan keuntungan maksimal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, menurut (Wirawan, Mildawati, dan Suryono2022) norma subjektif dan tekanan sosial memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan individu.

Selain itu, hubungan antar pelaku UMKM yang saling berbagi informasi dan membantu satu sama lain mencerminkan adanya peran modal sosial dalam aktivitas ekonomi. Modal sosial tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha, karena mampu memperkuat kepercayaan, kerja sama, serta akses terhadap sumber daya dalam lingkungan usaha (Siregar, 2025).

Banyak pedagang kuliner tradisional belum sepenuhnya memahami konsep *Time Value of Money* secara teoritis, namun tetap menjalankan praktik ekonomi yang berkelanjutan, menurut (Azikin et al. 2023) literasi keuangan pelaku UMKM masih dipengaruhi oleh faktor seperti pendapatan, usia, dan lama usaha sehingga belum sepenuhnya optimal. Mereka cenderung lebih mengutamakan hubungan sosial dibandingkan efisiensi finansial, seperti tetap memberikan utang meskipun berisiko terhadap arus kas usaha.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi modern menuntut pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap konsep keuangan agar dapat bertahan dan berkembang, menurut (Siregar 2025) inklusi keuangan, modal sosial, dan pemanfaatan layanan digital seperti digital banking

memiliki peran penting dalam keberlangsungan UMKM. Hal ini menimbulkan dinamika antara nilai budaya lokal dengan tuntutan rasionalitas ekonomi modern dalam pengambilan keputusan keuangan.

Penelitian mengenai literasi keuangan dan *Time Value of Money* umumnya lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif dan rasionalitas ekonomi, menurut Azikin et al., (2023) kajian literasi keuangan UMKM masih didominasi oleh pendekatan pengukuran tingkat pemahaman finansial. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengaruh nilai budaya lokal terhadap pemaknaan konsep keuangan masih terbatas, khususnya pada konteks UMKM tradisional.

Selain itu, studi tentang budaya Sunda lebih banyak membahas aspek sosial dan kearifan lokal, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik ekonomi dan pengambilan keputusan keuangan (Risdayah et al., 2021). Padahal, nilai budaya seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh berpotensi memengaruhi cara pelaku usaha memahami dan menerapkan konsep ekonomi, termasuk *Time Value of Money*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara kualitatif bagaimana nilai budaya lokal memengaruhi pemaknaan dan praktik pengambilan keputusan keuangan pada pedagang kuliner Sunda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau yang lazim disebut library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat fenomena yang diteliti, yakni nilai-nilai budaya dan perilaku keuangan yang merupakan fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui angka-angka statistik semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya, dengan tujuan menghasilkan pemahaman baru yang lebih dekat dengan realitas yang diteliti (Aspers & Corte, 2021).

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen lainnya sebagai sumber data utama. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui observasi atau wawancara, melainkan melakukan identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena atau permasalahan

penelitian (Sugiyono, 2022). Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan sintesis teoritis, mengidentifikasi gap penelitian, atau membangun kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya.

Pemilihan library research sebagai jenis penelitian dalam kajian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, topik penelitian yakni integrasi nilai budaya Sunda dengan konsep TVM memerlukan pendalaman teoritis yang komprehensif sebelum dapat dilakukan penelitian empiris yang bermakna. Kedua, kajian terhadap literatur yang ada dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti dibandingkan studi kasus tunggal yang terbatas pada satu lokasi atau komunitas. Ketiga, library research memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan prinsip-prinsip yang berlaku di berbagai konteks, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki generalisabilitas yang lebih luas (Sugiyono, 2022). Meskipun bersifat kepustakaan, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan mendeskripsikan literatur, tetapi juga melakukan analisis dan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber yang relevan untuk menghasilkan pemahaman baru serta membangun argumentasi yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Hamzah, 2020).

Dalam penelitian library research, sumber data merupakan komponen yang sangat krusial karena keseluruhan analisis dibangun berdasarkan kualitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang secara bersama-sama memberikan landasan empiris dan teoritis yang komprehensif bagi analisis yang dilakukan.

Sumber data primer dalam penelitian *library research* adalah literatur yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian dan merupakan sumber asli atau first-hand dari informasi yang dikaji. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi: (1) jurnal-jurnal ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal-jurnal terakreditasi nasional (Sinta) dan internasional (Scopus, Web of Science) yang berkaitan dengan nilai budaya Sunda, perilaku ekonomi UMKM, literasi keuangan, dan *Time Value of Money*; (2) artikel-artikel ilmiah dari prosiding seminar dan konferensi nasional maupun internasional yang relevan; dan (3) laporan penelitian dan tesis/disertasi yang membahas topik-topik terkait. Periode publikasi sumber data primer dibatasi pada tahun 2020 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan keterbaruan (currency) dari literatur yang dikaji (Sugiyono, 2022).

Pemilihan sumber data primer didasarkan pada beberapa kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan penelitian, kualitas publikasi ilmiah, keterbaruan (diterbitkan dalam rentang 2020–2026), serta ketersediaan teks lengkap (full text). Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieksklusi dari analisis utama. Proses seleksi literatur ini mengikuti prinsip *systematic literature review* yang menekankan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi secara transparan untuk meminimalkan bias dalam pemilihan studi (Page et al., 2021).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai buku teks, ensiklopedia budaya, laporan statistik pemerintah, dan dokumen-dokumen kebijakan yang memberikan konteks dan latar belakang bagi analisis utama. Buku-buku teks keuangan standar seperti karya Brigham & Houston, Ross et al., Pandey, dan Gitman & Zutter digunakan sebagai referensi untuk konsep-konsep TVM. Buku-buku tentang budaya Sunda karya Dewi et al., Ekadjati, dan Koentjaraningrat digunakan sebagai landasan untuk memahami nilai-nilai budaya yang dikaji. Laporan statistik dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kemendag (Kementerian Perdagangan) digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang kondisi UMKM dan pedagang kuliner di Indonesia.

Selain itu, sumber data sekunder juga mencakup berbagai media digital terpercaya, termasuk portal jurnal daring seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect yang digunakan untuk memperoleh literatur yang relevan. Penggunaan berbagai database akademik ini memperluas cakupan pencarian literatur serta memungkinkan akses terhadap publikasi ilmiah terbaru yang belum tersedia dalam bentuk cetak. Namun demikian, seleksi terhadap kualitas sumber tetap dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa hanya literatur yang memiliki validitas akademik yang digunakan dalam analisis (Page et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur. Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen penelitian terdahulu yang diperoleh dari berbagai database akademik dan repositori ilmiah. Selanjutnya, literatur yang ditemukan dikumpulkan, dipilih, dan diklasifikasikan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu nilai budaya Sunda, konsep *Time Value of Money*, serta pengambilan keputusan keuangan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran sumber berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris untuk memperluas cakupan kajian (Sugiyono, 2022).

Setelah literatur yang relevan berhasil diidentifikasi, dilakukan proses screening atau penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Literatur yang lolos proses screening kemudian dibaca secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi argumen utama, temuan kunci, metodologi yang digunakan, dan implikasi yang dikemukakan oleh penulis. Catatan-catatan kritis (*critical notes*) dibuat selama proses pembacaan ini untuk memfasilitasi proses analisis selanjutnya. Pengelolaan referensi dilakukan menggunakan aplikasi manajemen referensi untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam penulisan daftar pustaka (Sugiyono, 2022).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan teknik *snowballing* yaitu menelusuri daftar referensi dari artikel-artikel kunci yang ditemukan untuk mengidentifikasi literatur tambahan yang relevan namun mungkin tidak muncul dalam pencarian awal. Teknik ini sangat berguna untuk menemukan karya-karya seminal (*foundational works*) yang mungkin diterbitkan sebelum periode 2020 namun tetap relevan sebagai landasan teoritis. Meskipun demikian, sumber-sumber dari luar periode 2020–2026 hanya digunakan sebagai referensi kontekstual dan tidak menjadi sumber data analisis utama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengkode, dan menginterpretasikan pola makna dalam teks atau dokumen, sehingga peneliti dapat menemukan tema dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk komunikasi tertulis secara mendalam melalui proses kategorisasi dan interpretasi data agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sitarsari, 2022).

Analisis isi kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *qualitative content analysis* yang bersifat sistematis dan interpretatif. Proses analisis mencakup kegiatan pengkodean (*coding*), pengelompokan data, serta pengembangan kategori secara bertahap untuk menemukan pola dan makna yang terdapat dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mereduksi data, mengorganisasikan informasi, serta menginterpretasikan isi literatur secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur terhadap fenomena yang diteliti (Bohm & Sundqvist, 2025).

Dalam penelitian ini, analisis isi kualitatif diterapkan secara sistematis melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data literatur. Tahap pertama dilakukan dengan merangkum temuan-temuan utama dari berbagai sumber pustaka untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang dikaji. Tahap kedua dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pendalaman terhadap konsep-konsep yang kompleks atau memerlukan konteks tambahan agar dapat dipahami secara lebih utuh. Tahap ketiga dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara berulang dalam literatur yang berkaitan dengan hubungan antara nilai budaya Sunda dan pengambilan keputusan keuangan, sehingga dapat dibentuk kategori dan tema utama dalam penelitian ini (Bohm & Sundqvist, 2025).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2020), yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari berbagai sumber literatur. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan makna data serta memastikan keabsahan hasil melalui pengecekan terhadap berbagai sumber yang relevan (Miles et al., 2020)

Prosedur penelitian dalam studi library research ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan saling terkait. Tahap pertama adalah tahap perencanaan, yang mencakup perumusan masalah penelitian, penetapan tujuan penelitian, identifikasi kata kunci pencarian, dan penetapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk seleksi literatur. Pada tahap ini pula kerangka konseptual awal dikembangkan berdasarkan pemahaman peneliti tentang literatur yang ada, yang kemudian akan direvisi dan disempurnakan seiring dengan perkembangan proses analisis.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan literatur, yang dilaksanakan melalui pencarian sistematis di berbagai database jurnal dan repositori ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan ini menghasilkan daftar awal literatur yang potensial, yang kemudian disaring melalui proses reviewing judul dan abstrak untuk menentukan relevansinya dengan topik penelitian. Literatur yang lolos tahap penyaringan awal kemudian diperoleh dalam bentuk teks lengkap untuk dibaca dan dianalisis secara mendalam.

Tahap ketiga adalah tahap pembacaan dan pencatatan kritis, di mana setiap literatur yang telah diperoleh dibaca secara mendalam dan dikritisi. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan-catatan kritis yang merangkum argumen utama, metodologi, temuan kunci, dan implikasi dari setiap sumber yang dibaca. Catatan-catatan ini kemudian diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memudahkan proses sintesis pada tahap berikutnya.

Tahap keempat adalah tahap analisis dan sintesis, di mana catatan-catatan kritis dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini, pola-pola, tema-tema, dan argumen-argumen yang berulang diidentifikasi dan dikodifikasi. Hubungan antara berbagai tema dan konsep diidentifikasi dan dipetakan untuk membangun pemahaman yang terintegrasi tentang topik penelitian. Kerangka konseptual yang dikembangkan pada tahap perencanaan disempurnakan berdasarkan temuan dari proses analisis ini (Miles et al., 2020).

Tahap kelima adalah tahap penulisan dan penyajian temuan, di mana hasil analisis dan sintesis disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan koheren. Temuan-temuan disajikan dalam format yang memungkinkan pembaca untuk memahami argumen penelitian secara utuh, mulai dari latar belakang teoritis hingga implikasi praktis dari temuan yang dihasilkan. Pada tahap ini pula kesimpulan penelitian dirumuskan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dikemukakan.

Keabsahan (validity) dan keandalan (reliability) dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai aspek penting yang berkaitan dengan trustworthiness atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam konteks penelitian kepustakaan, keabsahan data mengacu pada sejauh mana literatur yang digunakan benar-benar relevan dan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti, sedangkan keandalan berkaitan dengan konsistensi dalam proses pengumpulan, seleksi, dan analisis data literatur. Upaya peningkatan trustworthiness dilakukan melalui pemeriksaan konsistensi data dari berbagai sumber literatur yang relevan (Nowell et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, seleksi sumber dilakukan secara ketat berdasarkan kriteria kualitas ilmiah yang telah ditetapkan hanya sumber-sumber yang terindeks dalam database akademik terpercaya yang digunakan sebagai data utama. Kedua, triangulasi sumber diterapkan dengan menggunakan literatur dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda (sosiologi, antropologi, ekonomi, keuangan)

untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Ketiga, member checking informal dilakukan dengan mendiskusikan temuan-temuan awal dengan pakar di bidang terkait untuk memverifikasi ketepatan interpretasi (Sugiyono, 2022).

Untuk menjamin keandalan penelitian, proses penelitian ini didokumentasikan secara transparan melalui pencatatan seluruh prosedur pengumpulan dan analisis data, termasuk kata kunci pencarian, database yang digunakan, kriteria inklusi dan eksklusi, serta langkah-langkah seleksi literatur. Dokumentasi yang sistematis ini memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali (*audit trail*) dan meningkatkan transparansi serta kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, penerapan standar pelaporan *systematic literature review* juga membantu memastikan konsistensi dalam proses pengelolaan dan sintesis data literatur (Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kepustakaan yang dilaksanakan dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sebanyak dua puluh tiga sumber ilmiah utama yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025. Sumber-sumber tersebut terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks keuangan, kajian antropologi budaya, serta laporan statistik institusional. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tiga tema besar penelitian ini, yakni nilai budaya Sunda (Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh), konsep *Time Value of Money* (TVM), serta perilaku keuangan pedagang kuliner yang bergerak dalam sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Dari keseluruhan literatur yang dianalisis, dapat dipetakan tiga kelompok besar temuan. Pertama, kelompok temuan yang berkaitan dengan dimensi filosofis dan sosiologis nilai budaya Sunda, khususnya mengenai bagaimana ketiga nilai tersebut dioperasionalkan dalam konteks kehidupan ekonomi komunitas. Kedua, kelompok temuan yang menyangkut penerapan dan pemaknaan konsep TVM di dalam ekosistem UMKM informal, termasuk cara pedagang mengkonstruksi keputusan keuangan tanpa landasan teori formal. Ketiga, kelompok temuan yang menggambarkan titik-titik interaksi dan pengaruh timbal balik antara nilai budaya lokal dengan logika keuangan yang berbasis TVM. Ketiga kelompok temuan ini akan dibahas secara mendalam dalam sub-bagian berikutnya.

Kajian terhadap berbagai literatur yang relevan menunjukkan bahwa nilai Silih Asih, yang dalam tradisi budaya Sunda bermakna saling mengasihi dan menaruh kepedulian tulus

kepada sesama, memiliki manifestasi yang sangat konkret dalam dinamika ekonomi pedagang kuliner. Hasil penelitian Pane (2025) menunjukkan bahwa keberadaan pasar modern mendorong terjadinya pergeseran preferensi konsumen dalam berbelanja. Fasilitas yang lebih lengkap, lingkungan yang nyaman, serta berbagai promosi yang ditawarkan pasar modern menyebabkan sebagian konsumen beralih dari pasar tradisional. Pergeseran tersebut berdampak pada menurunnya jumlah pelanggan dan pendapatan pedagang pasar tradisional, sehingga menjadi tantangan bagi keberlangsungan usaha mereka di tengah perkembangan sektor ritel modern. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Almawaty (2025) dalam penelitiannya di Pasar Tradisional Leuwipanjang Bandung. Penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya didasarkan pada aktivitas jual beli semata, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kepercayaan, kedekatan emosional, dan hubungan timbal balik yang terjalin dalam jangka panjang menjadi faktor penting yang membantu mempertahankan loyalitas pelanggan serta keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang di pasar tradisional. Kedua praktik ini secara tidak langsung mencerminkan pemahaman komunal tentang nilai uang dalam dimensi waktu bahwa modal yang 'bekerja' secara bergiliran dalam komunitas akan menghasilkan manfaat kumulatif yang lebih besar dibandingkan modal yang tersimpan secara individual.

Dari perspektif TVM, perilaku ekonomi yang dilandasi Silih Asih ini memperlihatkan sebuah fenomena menarik yang dalam literatur ekonomi perilaku dikenal sebagai penentuan nilai diskon secara non-linear (*hyperbolic discounting*). Fitria et al. (2025) menemukan bahwa modal sosial yang berupa kepercayaan, kerja sama, dan hubungan baik antar pedagang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang pasar tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada kuatnya hubungan sosial yang dibangun melalui kepedulian dan solidaritas. Dalam perspektif budaya Sunda, praktik tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan nilai *Silih Asih* yang menekankan pentingnya saling menghargai, menyayangi, dan membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa TVM formal, perilaku ini mencerminkan kemampuan untuk menghitung nilai masa depan (*future value*) dari hubungan sosial, meskipun kalkulasi tersebut dilakukan secara intuitif dan tidak menggunakan rumus matematis eksplisit.

Salah satu manifestasi Silih Asih yang paling langsung bersinggungan dengan konsep TVM adalah praktik pemberian kredit tanpa bunga yang umum dilakukan oleh pedagang kuliner Sunda kepada pelanggan tetap atau sesama pedagang yang membutuhkan. Dari sudut pandang teori keuangan konvensional, pemberian kredit tanpa bunga berarti pedagang secara sukarela melepaskan potensi keuntungan dari nilai waktu uang yang seharusnya mereka dapatkan. Setiap rupiah yang dipinjamkan tanpa bunga selama satu bulan misalnya, setara dengan kehilangan potensi return sebesar tingkat bunga pasar dikalikan dengan jumlah pokok pinjaman.

Namun, Fitria, Hasimi, dan Malik (2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan pedagang pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh besarnya keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang terbentuk melalui hubungan saling percaya, kerja sama, dan solidaritas antarpedagang. Dalam konteks budaya Sunda, kondisi tersebut mencerminkan nilai *Silih Asih* yang menekankan kepedulian dan hubungan harmonis antarsesama. Dari perspektif TVM (*Time Value of Money*), praktik yang mengutamakan hubungan sosial sering kali dianggap kurang efisien karena tidak memaksimalkan keuntungan finansial jangka pendek. Namun, jika dilihat secara lebih luas, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial yang menghasilkan manfaat jangka panjang berupa kepercayaan, loyalitas, dukungan komunitas, dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, logika ekonomi yang berlandaskan *Silih Asih* menunjukkan bahwa nilai suatu keputusan tidak selalu diukur dari manfaat finansial saat ini, tetapi juga dari manfaat sosial yang dapat diperoleh di masa mendatang.

Wirawan, Mildawati, dan Suryono (2022) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa norma subjektif dan tekanan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan individu. Dalam komunitas pedagang Sunda, norma sosial yang berbasis Silih Asih menciptakan ekspektasi kolektif bahwa pedagang yang berhasil memiliki kewajiban moral untuk berbagi dan membantu sesama. Kepatuhan terhadap norma ini bukan sekadar altruisme, tetapi merupakan kalkulasi sosial yang sangat rasional: pedagang yang mematuhi norma Silih Asih mendapatkan perlindungan sosial dan akses terhadap sumber daya komunitas yang nilainya jauh melebihi biaya yang mereka keluarkan untuk mematuhi norma tersebut.

Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa nilai Silih Asih, yang bermakna saling mencerdaskan dan berbagi pengetahuan demi kemajuan bersama, berfungsi sebagai mekanisme utama penyebaran literasi keuangan informal di kalangan pedagang kuliner Sunda. Widagdo dan Siswanto (2021) menunjukkan bahwa

pelaku UMKM kuliner membangun pemahaman pengelolaan modal kerja berdasarkan pengalaman, keterampilan, dan pembelajaran yang diperoleh dalam aktivitas usaha sehari-hari. Meskipun tidak selalu memahami konsep *Time Value of Money* (TVM) secara formal, para pelaku usaha tetap mempertimbangkan keberlanjutan usaha dan manfaat jangka panjang dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam perspektif budaya Sunda, kondisi ini dapat dipahami sebagai perwujudan nilai *Silih Asah*, di mana proses saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antarpelaku usaha membantu membentuk kemampuan ekonomi yang mendukung keberlangsungan usaha di masa depan

Mekanisme transfer pengetahuan yang berlangsung melalui *Silih Asah* pada dasarnya bersifat tidak terstruktur dan organik, namun tidak berarti tidak efektif. Praktik berbagi pengetahuan di kalangan pelaku usaha kuliner sering kali berlangsung melalui interaksi sosial yang bersifat informal. Pertukaran pengalaman dan informasi usaha dapat terjadi dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti diskusi santai, pertemuan rutin, maupun kegiatan kebersamaan yang mempererat hubungan antaranggota. Melalui proses tersebut, para pelaku usaha saling berbagi pengalaman mengenai pengelolaan usaha, strategi pemasaran, serta berbagai pengetahuan praktis yang mendukung keberlangsungan bisnis. Proses berbagi pengetahuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran usaha tidak selalu berlangsung secara formal, melainkan juga melalui interaksi sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kebersamaan (Kartika et al., 2023).

(Fitria, Hasimi, dan Malik (2025) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat antarpedagang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang mendukung keberlangsungan usaha. Dalam perspektif budaya Sunda, mekanisme tersebut mencerminkan nilai *Silih Asah* yang mendorong proses saling belajar di dalam komunitas. Akibatnya, terbentuk pemahaman ekonomi yang tidak hanya dimiliki secara individual, tetapi juga berkembang secara kolektif sehingga para pedagang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan usaha dan merencanakan keberlanjutan ekonominya di masa depan. Hal ini terjadi karena setiap pengalaman dan pembelajaran individual segera menjadi milik bersama melalui proses berbagi yang difasilitasi oleh nilai *Silih Asah*, sehingga pengetahuan keuangan komunitas terus bertambah secara kumulatif dari generasi ke generasi.

Relevansi *Silih Asah* terhadap konsep TVM secara khusus dapat diidentifikasi melalui beberapa jalur yang dijelaskan dalam literatur yang dikaji. Pertama, melalui berbagi pemaha-

man tentang konsep 'uang yang bekerja' versus 'uang yang diam'. Dalam komunitas pedagang Sunda, terdapat ungkapan-ungkapan praktis yang secara esensi menyampaikan prinsip dasar TVM bahwa uang yang diinvestasikan kembali dalam usaha lebih berharga daripada uang yang disimpan tanpa aktivitas produktif. Pemahaman ini disebarakan melalui Silih Asah dan menjadi pengetahuan bersama yang memandu keputusan investasi pedagang.

Kedua, melalui berbagi pengalaman nyata tentang konsekuensi keputusan keuangan. Dharana, Arbani, dan Rachman (2024) menyimpulkan dari kajian literturnya bahwa peningkatan literasi dalam masyarakat Sunda tidak hanya memperkuat kemampuan individu dalam memahami informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya kapasitas pengetahuan yang berkembang secara kolektif melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran bersama. Dalam konteks budaya Sunda, mekanisme ini sejalan dengan nilai *Silih Asah* yang menekankan pentingnya saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antarsesama. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat pada tingkat individu, tetapi juga membangun kemampuan kolektif yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial. Pengalaman-pengalaman nyata ini misalnya kisah seorang pedagang yang berhasil mengembangkan usahanya berkat konsisten menyisihkan sebagian keuntungan untuk diinvestasikan kembali, atau kisah pedagang yang mengalami kesulitan karena menghabiskan semua pendapatan untuk konsumsi tanpa menyisakan modal usaha menjadi pelajaran berharga yang jauh lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan teori keuangan yang abstrak.

Azikin et al. (2023) dalam kajian mereka juga mencatat bahwa faktor-faktor seperti usia, lamanya berusaha, dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku UMKM, namun pengaruh ini dapat dimoderasi secara signifikan oleh keberadaan jaringan sosial yang berbasis Silih Asah. Pedagang yang memiliki akses terhadap komunitas dengan tradisi berbagi pengetahuan yang kuat mampu mengkompensasi keterbatasan pengalaman atau pendidikan formal mereka melalui pengetahuan kolektif yang diperoleh dari komunitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa Silih Asah berperan sebagai mekanisme demokratisasi akses terhadap pengetahuan keuangan di kalangan pedagang yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan keuangan formal.

Dari seluruh nilai budaya Sunda yang dikaji dalam penelitian ini, Silih Asuh mungkin merupakan nilai yang paling langsung berkaitan dengan konsep TVM, khususnya dalam hal pembentukan orientasi waktu (time horizon) dalam pengambilan keputusan keuangan. Silih

Asuh, yang bermakna saling mengasuh dan membimbing, menciptakan sistem mentorship informal yang memungkinkan transmisi nilai-nilai keuangan dari pedagang berpengalaman kepada pedagang baru secara berkelanjutan dan lintas generasi.

Huzaeema et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam budaya Sunda, hubungan antara pihak yang membimbing dan yang dibimbing dibangun atas dasar kepedulian, tanggung jawab, dan perhatian terhadap perkembangan individu. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan atau keterampilan, nilai *Silih Asuh* menempatkan pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan potensi diri sebagai bagian penting dari proses pembimbingan yang berkelanjutan. Seorang pedagang senior yang membimbing pedagang baru melalui *Silih Asuh* tidak hanya mengajarkan cara memasak atau menetapkan harga, tetapi juga menanamkan filosofi usaha yang mencakup bagaimana memandang waktu, risiko, dan nilai uang dalam perspektif yang lebih panjang dan lebih luas.

Dharana, Arbani, dan Rachman (2024) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan berbagi pengetahuan dalam masyarakat Sunda berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk merencanakan kehidupan secara lebih baik dan berkelanjutan. Melalui interaksi sosial yang didasarkan pada nilai saling membimbing dan saling menguatkan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Dalam konteks ekonomi, pola pikir tersebut sejalan dengan konsep *Time Value of Money* (TVM), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai dan manfaat yang akan diperoleh di masa depan ketika mengambil keputusan pada saat ini.

Kajian literatur juga mengungkapkan bahwa mentorship berbasis *Silih Asuh* memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan keuangan usaha, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian dan krisis. Safitri dan Asriwandari (2025) menemukan bahwa keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional sangat dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial yang terbangun melalui hubungan saling percaya, kerja sama, dan dukungan antarpedagang. Jaringan sosial tersebut membantu pedagang memperoleh informasi, bantuan, serta solusi ketika menghadapi berbagai kendala usaha. Dalam konteks budaya Sunda, kondisi ini sejalan dengan nilai *Silih Asuh* yang menekankan pentingnya saling membimbing dan mendukung sesama anggota komunitas. Melalui hubungan tersebut, pedagang memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dan mempertahankan usahanya ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Dari perspektif TVM, ketahanan keuangan yang terbentuk melalui Silih Asuh ini mencerminkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola ketidakpastian masa depan, yang merupakan salah satu komponen fundamental dalam konsep TVM. Hasta et al. (2024) menjelaskan bahwa pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan dan pengalaman usaha yang baik cenderung lebih mampu mengelola pendapatan, merencanakan penggunaan modal, serta mempertimbangkan berbagai risiko yang dapat memengaruhi perkembangan usahanya. Kemampuan tersebut mendorong pelaku usaha untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih terukur, termasuk dalam mengalokasikan sebagian pendapatan untuk pengembangan usaha dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks budaya Sunda, perilaku tersebut dapat diperkuat melalui nilai Silih Asuh yang mendorong adanya bimbingan dan pembelajaran antarpelaku usaha. Pola pengambilan keputusan yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan manfaat dan keberlanjutan usaha di masa mendatang, sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip *Time Value of Money* (TVM).

Lebih jauh, Siregar (2025) dalam penelitiannya tentang inklusi keuangan dan UMKM menemukan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui nilai-nilai seperti Silih Asuh berperan penting dalam memfasilitasi akses UMKM terhadap sumber-sumber pembiayaan formal maupun informal. Pedagang yang memiliki mentor dan jaringan sosial yang kuat melalui Silih Asuh cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dari sesama pedagang atau dari lembaga keuangan formal, karena reputasi dan kepercayaan yang telah terbangun dalam komunitas berfungsi sebagai jaminan sosial yang menggantikan jaminan fisik yang seringkali menjadi hambatan bagi UMKM dalam mengakses pembiayaan formal.

Sintesis dari berbagai sumber literatur yang dikaji dalam penelitian ini memungkinkan teridentifikasinya beberapa pola keputusan keuangan yang khas pada pedagang kuliner Sunda dan dapat dianalisis menggunakan kerangka TVM. Pola pertama adalah kecenderungan untuk memprioritaskan investasi dalam hubungan sosial dibandingkan akumulasi modal finansial semata. Dalam bahasa TVM, pola ini mencerminkan kalkulasi *present value* yang memasukkan nilai non-finansial ke dalam fungsi utilitas, sehingga tindakan yang tampak tidak mengoptimalkan keuntungan jangka pendek sebenarnya merupakan investasi yang rasional dalam perspektif yang lebih panjang dan lebih holistik.

Pola kedua adalah preferensi terhadap mekanisme pembiayaan komunal dibandingkan pembiayaan formal berbasis bunga. (Damayanti et al. 2024) Temuan berbagai penelitian

menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan komunal seperti arisan tetap menjadi pilihan penting bagi pelaku usaha kecil karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana, tetapi juga memperkuat jaringan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antar-anggota. Arisan memungkinkan anggota memperoleh akses pendanaan tanpa bunga sekaligus membangun modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan usaha dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif *Time Value of Money* (TVM), keberadaan kepercayaan dan hubungan sosial tersebut dapat dipandang sebagai manfaat non-finansial yang mengurangi persepsi risiko dan meningkatkan nilai ekonomi jangka panjang dibandingkan mekanisme pembiayaan yang hanya berorientasi pada aspek finansial.

Pola ketiga adalah orientasi terhadap keberlanjutan usaha jangka panjang sebagai prioritas utama di atas maksimalisasi keuntungan jangka pendek. Wahyudi dan Muchran (2025) menekankan bahwa pemahaman TVM yang diinternalisasi melalui nilai budaya mendorong UMKM untuk mengambil keputusan investasi yang lebih efektif, karena orientasi jangka panjang yang ditanamkan oleh nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh menciptakan disposisi psikologis yang selaras dengan logika investasi berbasis TVM. Pedagang yang dibesarkan dalam tradisi ketiga nilai ini secara natural cenderung untuk menunda gratifikasi finansial jangka pendek demi keuntungan yang lebih besar dan lebih lestari dalam jangka panjang.

Tabel 1. Pola Keputusan Keuangan Pedagang Kuliner Sunda dan Korelasinya dengan Komponen TVM

Pola Keputusan Keuangan	Nilai Budaya Dominan	Komponen TVM yang Tercermin	Implikasi Praktis
Prioritas investasi dalam hubungan sosial	Silih Asih	<i>Future value</i> dari modal sosial; NPV relasional	Pedagang bersedia melepas keuntungan jangka pendek demi loyalitas pelanggan dan jaringan dukungan komunitas.
Preferensi pembiayaan komunal tanpa bunga	Silih Asih, Silih Asuh	<i>Discount rate</i> berbasis kepercayaan; minimalisasi biaya modal	Penggunaan arisan dagang dan pinjaman komunal sebagai alternatif kredit formal yang lebih terjangkau secara sosial.
Orientasi keberlanjutan jangka panjang	Silih Asuh	Perencanaan <i>Future value</i> ; orientasi annuity jangka panjang	Keputusan investasi diarahkan pada pertumbuhan usaha berkelanjutan, bukan hanya maksimalisasi profit periode berjalan.
Difusi pengetahuan keuangan	Silih Asah	Peningkatan literasi TVM secara kolektif; efisiensi	Pertukaran informasi tentang harga, strategi modal, dan manajemen risiko memperkuat

Pola Keputusan Keuangan	Nilai Budaya Dominan	Komponen TVM yang Tercermin	Implikasi Praktis
informal		informasi pasar	kapasitas keuangan komunitas.

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan sintesis literatur (2020–2025).

Salah satu temuan paling menarik dari kajian literatur ini adalah adanya sebuah dialektika yang dinamis antara logika budaya yang digerakkan oleh nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh di satu sisi, dengan logika finansial yang direpresentasikan oleh konsep TVM di sisi lain. Kedua logika ini tidak selalu bergerak ke arah yang sama, dan ketegangan antara keduanya menciptakan dinamika pengambilan keputusan yang kompleks dan khas pada pedagang kuliner Sunda.

Dharana et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi dan proses pembelajaran dalam masyarakat Sunda berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup karena mendorong individu untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. Melalui nilai-nilai yang menekankan kepedulian, tanggung jawab, dan pembelajaran bersama, masyarakat didorong untuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan terhadap kesejahteraan di masa depan. Dalam konteks ekonomi, pola pikir tersebut sejalan dengan konsep *Time Value of Money* (TVM) yang menempatkan pertimbangan manfaat jangka panjang sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan keuangan dan investasi.

Namun, dalam situasi tertentu, pertimbangan budaya dan sosial dapat mendorong pedagang untuk mengambil keputusan yang tampak bertentangan dengan prinsip TVM konvensional. Memberikan kredit tanpa bunga kepada pelanggan yang sedang kesulitan, misalnya, adalah tindakan yang dari sudut pandang TVM murni berarti melepaskan potensi keuntungan dari nilai waktu uang. Menyumbangkan sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial atau budaya komunitas, memberikan diskon khusus kepada pedagang sesama komunitas, atau menanggung penagihan utang demi menjaga hubungan baik semua ini adalah contoh keputusan keuangan yang 'tidak optimal' secara TVM namun 'optimal' secara budaya dan sosial.

Farooq et al. (2020) memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami dialektika ini dengan menunjukkan bahwa budaya memainkan peran mediasi yang penting dalam hubungan antara kondisi ekonomi dan keputusan keuangan individu maupun organisasi. Dalam kerangka ini, nilai-nilai budaya Sunda tidak sekedar menjadi faktor pembatas yang

menghalangi pedagang dari membuat keputusan 'rasional' secara finansial, tetapi lebih tepat dipahami sebagai sistem nilai yang mendefinisikan ulang makna 'rasionalitas' itu sendiri dalam konteks sosial-budaya tertentu. Rasionalitas dalam konteks budaya Sunda mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual yang tidak dapat direduksi semata-mata ke dalam kalkulasi finansial.

Berdasarkan sintesis mendalam terhadap seluruh sumber literatur yang dikaji, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebuah model integrasi yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya Sunda dan konsep TVM berinteraksi dalam membentuk keputusan keuangan pedagang kuliner Sunda. Model ini dibangun berdasarkan tiga mekanisme pengaruh yang diidentifikasi dalam literatur, yaitu mekanisme normatif, mekanisme kognitif, dan mekanisme motivasional.

Mekanisme normatif bekerja melalui norma-norma sosial yang ditetapkan oleh komunitas dan diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Dalam konteks pedagang kuliner Sunda, nilai Silih Asih menciptakan norma yang mewajibkan berbagi dan saling mendukung dalam komunitas, sementara Silih Asah menciptakan norma bahwa pengetahuan harus disebarluaskan bukan disimpan sendiri, dan Silih Asuh menciptakan norma bahwa yang lebih berpengalaman memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing yang lebih muda. Norma-norma ini secara aktif membatasi dan membentuk pilihan-pilihan yang dianggap 'dapat diterima secara sosial' dalam pengambilan keputusan keuangan.

Mekanisme kognitif bekerja melalui cara nilai-nilai budaya membentuk 'lensa' melalui mana pedagang menginterpretasikan situasi keuangan dan mengkonstruksi pilihan yang tersedia bagi mereka. Pedagang yang telah menginternalisasi nilai-nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh secara kognitif akan memproses informasi keuangan dengan cara yang berbeda dari individu yang tidak memiliki latar belakang budaya tersebut. Mereka cenderung lebih peka terhadap dimensi sosial dari transaksi keuangan, lebih memperhitungkan dampak keputusan mereka terhadap kesejahteraan komunitas, dan lebih terbiasa mempertimbangkan perspektif jangka panjang dalam setiap kalkulasi keuangan.

Mekanisme motivasional bekerja melalui nilai-nilai intrinsik yang memberikan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan komunitas. Bagi pedagang Sunda, mematuhi norma Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh bukan hanya kewajiban eksternal tetapi sumber kepuasan intrinsik dan identitas diri. Hal ini menciptakan motivasi yang kuat untuk menginteg-

rasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek kehidupan termasuk pengambilan keputusan keuangan, bahkan ketika integrasi tersebut mengharuskan pengorbanan keuntungan finansial jangka pendek.

Tabel 2. Mekanisme Pengaruh Nilai Budaya Sunda terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Berbasis TVM

Mekanisme	Deskripsi	Nilai Budaya Terlibat	Wujud dalam Keputusan TVM
Normatif	Norma sosial yang mengatur perilaku ekonomi yang diterima atau ditolak dalam komunitas pedagang Sunda.	Silih Asih, Silih Asuh	Pemberian kredit tanpa bunga; berbagi modal; toleransi pembayaran kepada sesama yang kesulitan.
Kognitif	Cara pedagang menginterpretasikan situasi keuangan dan mengkonstruksi pilihan berdasarkan 'lensa' budaya.	Silih Asah	Perhitungan opportunity cost yang memasukkan nilai relasional; evaluasi investasi berbasis manfaat komunal.
Motivasional	Motivasi intrinsik untuk bertindak sesuai harapan komunitas sebagai sumber kepuasan dan identitas.	Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh	Orientasi investasi jangka panjang; penghindaran spekulasi; komitmen terhadap keberlanjutan usaha komunal.

Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan (Astuti dan Soleha, 2023), dan Edafioghor et al., (2026).

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui kajian kepustakaan ini memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan pemahaman tentang keuangan budaya (*cultural finance*) sebuah bidang kajian yang berupaya mengintegrasikan perspektif antropologi dan sosiologi ke dalam analisis perilaku keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan secara empiris bahwa nilai-nilai budaya lokal bukan sekadar faktor kontekstual yang berada di pinggiran analisis keuangan, tetapi merupakan variabel substantif yang secara aktif membentuk logika dan mekanisme pengambilan keputusan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan Fitria et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial yang tercermin dalam hubungan saling percaya, jaringan sosial, dan kerja sama antarpedagang. Dalam konteks pedagang kuliner Sunda, keputusan-keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan finansial, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya seperti *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* yang membentuk pola interaksi

sosial dalam komunitas. Melalui hubungan tersebut, pengetahuan, pengalaman, dan dukungan sosial berkembang secara kolektif sehingga turut memengaruhi cara pedagang mengelola usaha dan mengambil keputusan ekonomi.

Lebih jauh, temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan literasi keuangan pada komunitas UMKM tradisional. Dharana et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan literasi akan lebih efektif apabila mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat, karena nilai-nilai budaya turut memengaruhi cara individu memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pedagang kuliner Sunda, nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dapat menjadi fondasi sosial yang mendukung proses pembelajaran dan pengambilan keputusan ekonomi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip *Time Value of Money* (TVM), melainkan dapat memperkuat orientasi jangka panjang, pembelajaran berkelanjutan, serta tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya ekonomi.

Hasta et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membantu pelaku UMKM mengambil keputusan ekonomi yang lebih terencana dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Kemampuan dalam memahami pengelolaan modal, penggunaan pendapatan, dan risiko usaha mendorong pelaku usaha untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dapat memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran, bimbingan, dan dukungan sosial yang berkembang dalam komunitas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pengambilan keputusan keuangan pada UMKM tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan teknis, tetapi juga dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana untuk menumbuhkan orientasi ekonomi yang lebih berkelanjutan dan selaras dengan prinsip *Time Value of Money* (TVM).

Sebagaimana penelitian berbasis kajian kepustakaan pada umumnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Keterbatasan pertama berkaitan dengan tidak tersedianya data primer dari pedagang kuliner Sunda secara langsung, sehingga seluruh temuan dibangun berdasarkan sintesis dan interpretasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun kajian literatur yang dilakukan sudah mencakup berbagai sumber yang representatif, kemungkinan terdapat nuansa dan dinamika lokal yang spesifik yang tidak tertangkap dalam literatur yang tersedia.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan kemungkinan adanya bias seleksi dalam pemilihan literatur, di mana penelitian yang mendukung relevansi nilai budaya Sunda terhadap perilaku ekonomi mungkin lebih banyak dipublikasikan dibandingkan penelitian yang menemukan hasil yang bertentangan atau null findings. Keterbatasan ini diupayakan untuk diatasi melalui penerapan kriteria seleksi yang ketat dan transparan, namun risiko bias seleksi tetap perlu diakui sebagai limitasi inherent dari penelitian berbasis kajian literatur.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa agenda penelitian lanjutan yang dapat memperkuat dan memperluas temuan yang dihasilkan. Pertama, diperlukan penelitian lapangan yang menggunakan metode etnografi ekonomi untuk mengobservasi secara langsung bagaimana pedagang kuliner Sunda membuat keputusan keuangan dalam konteks budaya mereka yang nyata. Kedua, diperlukan studi komparatif yang membandingkan pola pengambilan keputusan keuangan antara pedagang Sunda dengan pedagang dari latar belakang budaya berbeda untuk mengisolasi pengaruh spesifik nilai budaya Sunda. Ketiga, diperlukan penelitian aksi yang mengembangkan dan menguji program literasi keuangan yang mengintegrasikan nilai-nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh sebagai kerangka pedagogis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang komprehensif dan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini berhasil menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang dipaparkan sebagai berikut.

Kajian terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa konsep *Time Value of Money* (TVM) memegang peran yang sangat strategis dalam pengambilan keputusan keuangan pada tingkat UMKM, meskipun penerapannya dalam konteks usaha mikro tradisional umumnya berlangsung secara implisit dan intuitif daripada secara eksplisit dan formal. TVM dalam ekosistem UMKM termasuk pedagang kuliner tidak hanya relevan sebagai alat analisis teknis, tetapi lebih tepat dipahami sebagai lensa konseptual yang membantu memahami bagaimana pelaku usaha mikro mengkalibrasi nilai uang dalam dimensi waktu ketika menghadapi berbagai keputusan keuangan dalam keseharian usaha mereka.

Pedagang kuliner Sunda, meskipun umumnya tidak mengenal terminologi formal seperti *present value*, *future value*, *net present value*, atau *discount rate*, secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari konsep-konsep tersebut dalam praktik usaha mereka sehari-hari. Keputusan untuk menginvestasikan kembali sebagian keuntungan ke dalam usaha, pertimbangan tentang waktu yang tepat untuk membeli peralatan baru, kalkulasi informal tentang kelayakan membuka cabang, serta keputusan tentang berapa lama suatu utang piutang dapat ditoleransi semua ini adalah bentuk-bentuk aplikasi prinsip TVM yang terjadi secara organik dalam konteks operasional pedagang kuliner Sunda.

Kajian terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa konsep *Time Value of Money* (TVM) memegang peran yang sangat strategis dalam pengambilan keputusan keuangan pada tingkat UMKM, meskipun penerapannya dalam konteks usaha mikro tradisional umumnya berlangsung secara implisit dan intuitif daripada secara eksplisit dan formal. TVM dalam ekosistem UMKM termasuk pedagang kuliner tidak hanya relevan sebagai alat analisis teknis, tetapi lebih tepat dipahami sebagai lensa konseptual yang membantu memahami bagaimana pelaku usaha mikro mengkalibrasi nilai uang dalam dimensi waktu ketika menghadapi berbagai keputusan keuangan dalam keseharian usaha mereka.

Pedagang kuliner Sunda, meskipun umumnya tidak mengenal terminologi formal seperti *present value*, *future value*, *net present value*, atau *discount rate*, secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari konsep-konsep tersebut dalam praktik usaha mereka sehari-hari. Keputusan untuk menginvestasikan kembali sebagian keuntungan ke dalam usaha, pertimbangan tentang waktu yang tepat untuk membeli peralatan baru, kalkulasi informal tentang kelayakan membuka cabang, serta keputusan tentang berapa lama suatu utang piutang dapat ditoleransi semua ini adalah bentuk-bentuk aplikasi prinsip TVM yang terjadi secara organik dalam konteks operasional pedagang kuliner Sunda.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga nilai budaya Sunda yang dikaji, yakni Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh, secara nyata dan terukur mempengaruhi praktik pengambilan keputusan keuangan pedagang kuliner Sunda melalui tiga mekanisme yang saling melengkapi: mekanisme normatif, mekanisme kognitif, dan mekanisme motivasional.

Silih Asih berkontribusi pada pembentukan orientasi keuangan yang memprioritaskan nilai jangka panjang dari hubungan sosial di atas keuntungan finansial jangka pendek. Nilai ini mendorong pedagang untuk membuat keputusan keuangan yang mungkin tampak 'tidak efisien'

dalam perspektif TVM konvensional, namun sesungguhnya mencerminkan investasi yang sangat rasional dalam modal sosial yang menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan. Silih Asah berfungsi sebagai mekanisme difusi literasi keuangan informal yang memungkinkan pengetahuan tentang pengelolaan nilai uang dalam dimensi waktu untuk menyebar secara organik dari pedagang yang lebih berpengalaman kepada yang kurang berpengalaman, menciptakan kondisi 'literasi keuangan kolektif' yang melampaui kapasitas individual anggota komunitas. Silih Asuh membentuk sistem mentorship yang secara efektif mentransmisikan nilai-nilai keuangan berbasis orientasi jangka panjang dari pedagang senior kepada pedagang baru, memastikan bahwa pemahaman tentang nilai uang dalam dimensi waktu diturunkan secara berkelanjutan dan terus diperkuat dari generasi ke generasi.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa hubungan antara literasi keuangan, nilai budaya Sunda, dan rasionalitas ekonomi dalam konteks pedagang kuliner bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang saling melengkapi dan memperkuat dalam kondisi-kondisi tertentu. Nilai budaya Sunda tidak berfungsi sebagai hambatan terhadap literasi keuangan atau rasionalitas ekonomi, sebagaimana kerap diasumsikan dalam perspektif modernisasi ekonomi konvensional. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai media dan katalis yang memfasilitasi perkembangan bentuk-bentuk literasi keuangan yang kontekstual dan relevan dengan realitas operasional pedagang kuliner Sunda.

Temuan ini mendukung kerangka teoritis yang dikembangkan dalam bidang keuangan budaya (*cultural finance*) dan ekonomi perilaku (*behavioral economics*), yang secara konsisten menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi bersifat terikat konteks (*context-dependent*) dan tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan sistem nilai dan budaya yang melingkupi para pelaku ekonomi. Dalam konteks pedagang kuliner Sunda, rasionalitas ekonomi yang dilandasi nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh mencerminkan bentuk rasionalitas yang lebih inklusif dan holistik, yang mengintegrasikan pertimbangan sosial, budaya, dan jangka panjang ke dalam setiap keputusan keuangan yang diambil.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pedagang kuliner Sunda disarankan untuk tetap mempertahankan dan bahkan memperkuat nilai-nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dalam praktik usaha mereka, karena nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Namun, para pedagang juga didorong untuk secara bertahap meningkatkan pemahaman formal mereka tentang konsep-konsep keuangan seperti TVM, bukan untuk menggantikan kearifan budaya yang sudah ada, melainkan untuk meleng-

kapinya dengan alat analisis yang dapat membantu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih terukur dan terencana.

Secara konkret, pedagang disarankan untuk mulai membiasakan diri dengan pencatatan keuangan sederhana yang memisahkan antara arus kas usaha dan konsumsi rumah tangga, menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin untuk modal cadangan dan investasi, serta memanfaatkan jaringan komunitas yang sudah terbangun melalui nilai Silih Asih dan Silih Asuh untuk mengakses informasi keuangan, dukungan modal, dan peluang pengembangan usaha secara kolektif.

Pemerintah, khususnya instansi yang bertanggung jawab atas pemberdayaan UMKM dan pedagang tradisional, disarankan untuk mengembangkan program literasi keuangan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Program-program tersebut sebaiknya tidak dirancang dengan asumsi bahwa pedagang tradisional merupakan subjek yang 'kosong' yang perlu diisi dengan pengetahuan keuangan modern dari luar, melainkan berangkat dari pengakuan bahwa mereka sudah memiliki sistem nilai dan pengetahuan lokal yang dapat menjadi jembatan menuju pemahaman konsep keuangan yang lebih formal.

Program literasi keuangan berbasis komunitas yang memanfaatkan mekanisme Silih Asah di mana pedagang yang sudah lebih melek keuangan berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi sesama pedagang berpotensi jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down yang mengandalkan instruktur dari luar komunitas. Selain itu, kebijakan pembiayaan UMKM sebaiknya juga mempertimbangkan dan mengakomodasi mekanisme pembiayaan berbasis kepercayaan komunal yang sudah eksis dan telah terbukti efektif dalam komunitas pedagang Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Almawaty, N. (2025). Keterlekatan pedagang dan pembeli dalam tindakan ekonomi di Pasar Tradisional Leuwipanjang Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Astuti, M. D., & Soleha, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan locus of control terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Bojongmangu. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 51–64. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p51-64>

- Dewi, C. W. K. ., Arini, A. P. ., Fanida, E. H. ., & Hidayat, M. F. . (2026). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Gresik Periode 2020 – 2024 melalui Pendekatan Rasio Keuangan Daerah . *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 544–556. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.253>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2022). *Principles of managerial finance* (16th ed.). Pearson Education.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (Library research): Kajian filosofis, teoretis, dan aplikatif*. Literasi Nusantara.
- Handarini, S., & Herlambang, Y. T. (2026). Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh Values in Developing Elementary School Students' Social Ethics: A Systematic Literature Review. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(1). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7064>
- Hasta, B. D., Iranto, D., & Mukhtar, S. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Latar Belakang Pendidikan, dan Pengalaman Usaha terhadap Kinerja UMKM. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 351–364. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.3053>
- Huzaeema, F. T., Nurvadi, G. M., Parameswari, L., Basyari, I. W., & Hayati, A. A. (2024). *Sundanese Ethnic Mentifact Culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the Context of Ethnopedagogy. International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1174>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9.
- Kartika, B. A., Octavianti, M., & Risanti, Y. D. (2023). Knowledge Sharing Antarpemilik Bisnis Kuliner Pada Komunitas Cililin Channel. *Representamen*, 9(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.8359>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). *Pemberdayaan dan pengembangan UMKM sektor pangan dan kuliner Indonesia*. <https://www.kemendag.go.id/>
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss journal of economics and statistics*, 155(1), 1.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 838–846. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484>

- Norrahman, R. A. (2023). Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 101–126. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i2.11>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Nurika, D. (2025). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(4), 234–250. <https://doi.org/10.62421/jibema.v2i4.125>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pandey, I. M. (2021). *Financial management* (12th ed.). Vikas Publishing House.
- Pane, N. F. (2025). Analisis dampak kehadiran pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional (Doctoral dissertation, UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN).
- Perwirianto, H. W., & Trisnaningsih, S. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Masa Resesi Ekonomi. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 591–601. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.249>
- Putra, D. A.-F. S., & Setiawan, R. (2026). Peran Bisnis Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Sunda di Kota Tangerang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1430–1437. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i1.2672>
- Rahmawati, R., & Putri, N. V. (2023). Peningkatan kinerja UMKM perempuan: Literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan kualitas laporan keuangan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 493–503. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4616>
- Rezqi, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335>
- Risdayah, E., Setiawan, A. I., Aziz, R., & AS, E. (2021). *Budaya Sunda Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rosidi, A. (2020). *Kearifan lokal dalam budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Safitri, M., & Asriwandari, H. (2025). Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Dalam Eksistensi Pasar Lima Puluh Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12. D), 135-142.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan

- terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Shuyuan, L., Putri, Y. M. ., & Munandar, A. . (2026). Pelatihan Pengetahuan Dasar Keuangan dan Istilah Bilingual bagi Penerjemah Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 727–736. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.271>
- Siregar, C. (2025). *Pengaruh inklusi keuangan, modal sosial, dan digital banking terhadap keberlangsungan UMKM* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Tju, A. F. I., & Waskito, J. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 256–273. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i4.66>